

Penerapan Model KWL (*Know, What To Know, and Learned*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Teks Monolog Pendek pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam

Susiani ✉

SMP NEGERI 1 BONAI DARUSSALAM ROKAN HULU

Corresponding Author: Susiani, E-Mail: susianispd1981@gmail.com

Received: June 19, 2022 and Accepted for Publication: September 10, 2022

Published: September 27, 2022

ABSTRAK

Pembelajaran yang dilakukan guru selama siklus I dan siklus II menunjukkan performance yang baik. Guru mulai menerapkan metode dan teknik pengajaran yang bervariasi dan tidak monoton, guru berusaha menstimulus keaktifan dan kreativitas siswa, guru menyajikan pembelajaran bahasa Inggris secara integral, guru tidak hanya berkomunikasi pada tuntasnya suatu materi pelajaran saja tetapi lebih memperhatikan kemampuan penguasaan yang diperoleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam dengan menggunakan strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*). Ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan strategi KWL, antara lain pengetahuan awal tentang teks yang akan dibaca, tujuan khusus membaca, dan pemahaman informasi yang telah diperoleh dari bacaan.

Keywords: *Membaca Pemahaman, Strategi KWL*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Inggris di SMP berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Setelah menamatkan studi, mereka diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta siap berperan dalam pembangunan nasional (GBPP 1994).

Pengajaran bahasa Inggris di SMP meliputi keempat keterampilan berbahasa yaitu: membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosakata, Tata Bahasa dan *Pronunciation* sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan.

Dari keempat keterampilan berbahasa di atas, pembelajaran keterampilan berbicara ternyata kurang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Siswa belum mampu berkomunikasi walaupun dalam bahasa Inggris yang sangat sederhana. Di lain pihak, kurikulum SMP 1994 mengisyaratkan bahwa siswa yang telah menamatkan jenjang pendidikan setingkat SMP harus mampu menyampaikan ide, pendapat, ataupun tanggapan terhadap suatu masalah dalam bahasa Inggris yang sederhana.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam misalnya, setelah belajar bahasa Inggris selama satu tahun belum mampu juga menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi sekalipun dalam bentuk yang sederhana. Bahkan yang lebih tragis lagi, belakangan ini timbul kecenderungan bagi siswa untuk membenci pelajaran bahasa Inggris karena mereka menganggap bahwa pelajaran bahasa Inggris suatu yang membosankan dan menakutkan.

Salah satu usaha untuk menanggulangi masalah ini, guru-guru di VIII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam sepakat melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang kali ini dilakukan pada murid kelas VIII, dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam Melalui Teknik KWL dan Permainan Bahasa".

Penelitian ini bertujuan agar siswa dapat mampu menggunakan bahasa Inggris untuk hal-hal yang sederhana, seperti:

1. Bertanya,
2. Menjawab pertanyaan, baik yang diajukan oleh guru maupun oleh teman-teman sekelas,
3. Tidak merasa malu berbicara dalam bahasa Inggris.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris dalam Novia (2002) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan, Wilkin dalam Maulida (2001) menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris dewasa ini adalah untuk berbicara. Lebih jauh lagi Wilkin dalam Oktarina (2002) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Suatu hal yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara spontan, yaitu dengan menggali pengetahuan siswa tentang tema yang diajarkan. Teknik KWL dapat digunakan untuk tujuan tersebut. KWL adalah singkatan dari *Know* (yang diketahui), *What to Know* (yang ingin diketahui), dan *Learned* (yang diperoleh). Ogle (1989) menyatakan bahwa format KWL adalah suatu cara yang tepat untuk membantu siswa berpartisipasi aktif dalam berbicara tentang apa yang sedang mereka pelajari dalam ruang lingkup tema. Setiap mengajar, guru membagikan kertas dengan format KWL atau menuliskannya di papan tulis, seperti Tabel 1.

TABEL 1

K (Know)	W (What to know)	L (Learning)

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan sebuah topik, kemudian ditanyakan secara oral kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang topik yang diberikan. Semua jawaban siswa dituliskan pada kolom K. Pertanyaan selanjutnya yaitu apa yang ingin mereka pelajari tentang topik dan semua jawaban siswa ditulis pada kolom W. Kemudian siswa diminta membaca materi yang dimaksudkan untuk hari itu. Kemudian guru menggali tentang apa yang telah mereka pelajari dan menuliskannya pada kolom L.

Metode pengajaran melalui teknik KWL akan lebih efektif dan suasana belajar akan lebih menyenangkan apabila diikuti dengan permainan bahasa. Permainan bahasa ini harus sesuai dengan ruang lingkup tema dan level siswa.

Wright dan Backy (1984) mengatakan bahwa permainan bahasa bisa membantu dan memotivasi siswa serta melibatkan mereka dalam berbicara dan bekerja. Permainan bahasa diyakini dapat menimbulkan situasi dimana bahasa itu berguna dan berarti. Permainan bahasa yang dapat digunakan disini diantaranya role play, word guessing, *chaind words*, dan lain-lain

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Kunandar (2001:45) penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga kata “penelitian”, “tindakan” dan “kelas”.

Ruang lingkup penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *KWL*. Keberhasilan metode ini diukur dari peningkatan hasil belajar siklus 1 ke siklus 2. Hasil belajar yang diamati pada masing – masing siklus adalah hasil belajarkognitif yang diambil dari tes /kuis, hasil belajar afektif diambil pada saat kegiatan kerja kelompok dan presentasi sedangkan hasil belajar psikomotor diambil pada saat siswa melaksanakan diskusi (lks).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri atas empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. (Suharsimi Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini kegiatan pada masing –masing tahapan adalah :

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan merupakan kegiatan awal dari setiap siklus. Kegiatan ini diawali dengan adanya keprihatinan peneliti terhadap perolehan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam, dilanjutkan dengan observasi dan dialog dengan siswa. Dari hasil observasi dan dialog dengan siswa peneliti menentukan masalah penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh serta hasil diskusi, kemudian peneliti memilih strategi berdasarkan bobot data permasalahan dan pemecahannya, dalam hal ini model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran KWL.

2. Tindakan

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan penerapan model KWL yang telah ditentukan sebelumnya sebagai upaya memecahkan masalah pembelajaran. Materi/kompetensi dasar yang diberikan tindakan adalah kompetensi dasar mengungkapkan makna teks fungsional pendek. Kegiatan diawali dengan penyusunan RPP dan LKS dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas.

3. Observasi

Observasi dilaksanakan oleh guru dan observer ketika pelaksanaan penerapan tindakan dalam pembelajaran sedang berlangsung . observasi dilakukan terhadap proses tindakan, efek tindakan dan terhadap hasil tindakanyang dilakukan dengan menggunakan instrument observasi.

4. Refleksi

Refleksi dilaksanakan terhadap hasil observasi untuk mengevaluasi pelaksanaan dan hasil tindakan. Dari kegiatan refleksi dapat diketahui masalah dan segala hal yang muncul berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi kemudian dirumuskan perencanaan tindakan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan masing masing 2 x 40'. Pertemuan 1 siklus 1 dilaksanakan tanggal 15 Agustus 2022 dan pertemuan 2 siklus 1 dilaksanakan tanggal 12 September 2022. Kelompok belajar dibentuk oleh peneliti bersama siswa dengan membagi siswa kelas VIII sebanyak 36 siswa ke dalam 6 kelompok, maka tiap kelompok beranggota 6 siswa.

a. Pelaksanaan Siklus 1

Kegiatan inti

Masing masing kelompok mempresentasikan hasil lksnya selama 5 menit. Observasi selama kegiatan presentasi menyatakan bahwa siswa telah dapat menyampaikan hasil lks dengan baik dan

semuakelompok sudah menggunakan media powerpoint. Performance siswa saat presentasi menunjukkan peningkatan, semua kelompok mempresentasikan dengan tenang penuh percaya diri dibarengi dengan tampilan powerpoint yang rapi dan mudah dipahami, tidak ada lagi kelompok yang mempresentasikan dengan cepat, terburu buru dan ingin segera selesai, dan tidak ada lagi kelompok yang anggotanya takut menyampaikan materi sampai bersembunyi dibalik punggung teman yang sedang presentasi.

Data yang dipresentasikan masing masing kelompok antara lain besarnya jarak yang ditempuh dan waktu yang diperlukan serta besarnya percepatan benda. Angka yang ditunjukkan masing masing kelompok beragam namun simpulan yang diperoleh semuanya sama dan telah menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Siklus Penelitian

Seperti telah dikemukakan di atas, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan utama, yaitu pembuatan rencana (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pemantauan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap rencana, guru peneliti membuat persiapan pada pusat. Di sini, semua kegiatan yang akan dilaksanakan dimatangkan serta ditentukan alat yang digunakan untuk memantau tindakan yang dilakukan pada tahap tindakan, guru peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru peneliti yang lain melakukan pemantauan dengan menggunakan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan. Hasil pemantauan ini kemudian direfleksikan secara bersama untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang digunakan untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan dapat dipertanggung-jawabkan, dalam penelitian ini digunakan beberapa instrument pembantu, seperti: lembar observasi, lembar catatan lapangan dan lembar hasil tes siswa.

b. Pelaksanan Siklus

Pada siklus I, materi yang di bahas berhubungan ungkapan berkaitan dengan teks monolog pendek. Siklus I ini dilakukan dalam 4 kali pertemuan atau selama 2 minggu, yaitu pada minggu kedua 12-09-2022 dan 19-09-2022.

Guru yang tampil sebagai pelaksana tindakan penelitian, menulis topik pelajaran dan membuat tabel KWL di papan tulis. Kemudian guru menanyakan pada siswa hal-hal yang mereka ketahui tentang topik tersebut dan menuliskannya pada kolom (K). Selanjutnya guru menanyakan hal-hal yang ingin diketahui siswa tentang topik tersebut dan menuliskannya pada kolom (W). Sedangkan hal-hal yang ingin diketahui siswa bisa berupa pernyataan atau pertanyaan. Kemudian, guru meminta siswa membaca wacana yang diberikan, dan membimbing seperlunya.

Akhirnya siswa diminta mengemukakan semua yang mereka dapatkan setelah membaca wacana yang diberikan. Semua jawaban siswa tersebut ditulis dalam kolom (L) dan ini merupakan hasil dan kesimpulan dari proses pembelajaran saat itu. Pada akhir kegiatan, siswa diberi permainan bahasa yang berhubungan dengan topik, antar lain: menerka sebuah gambar setelah disebutkan ciri-ciri gambar sebelumnya, membuat kata berdasarkan huruf yang sudah ditentukan, dan bermain peran.

Hasil pemantauan pada siklus I menunjukkan bahwa telah ada perubahan perilaku siswa, namun sebagian besar siswa masih canggung dan merasa malu untuk berbicara terutama pada mereka yang tergolong siswa yang berkemampuan rendah. Mereka sulit untuk mengeluarkan ide atau tanggapan karena mereka merasa kalah bersaing dengan anak yang pintar. Pada siklus I ini siswa yang bertanya baru 12.5%, menjawab pertanyaan guru 20%, dan memberikan tanggapan 9%. Itu pun hanya siswa yang tergolong pintar

Berdasarkan refleksi terhadap kegiatan siklus I, maka dibuat rencana tindakan untuk siklus II, yaitu memberikan kesempatan pada anak yang berkemampuan rendah, dengan diberikan pertanyaan pemandu oleh guru agar siswa terpancing untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.

Pada siklus II ini, materi yang dibahas adalah tentang *perjalanan wisata*. Kegiatan siklus ini juga berlangsung selama 2 minggu dengan 4 kali pertemuan, yakni bulan Agustus dan bulan September 2022. Kegiatan utama pada siklus II ini sama dengan kegiatan pada siklus 1. Namun, sebelum pembelajaran dimulai, guru peneliti mencoba memotivasi siswa dengan pertanyaan pemandu untuk memberi penguatan pada siswa agar tidak merasa malu dalam mengeluarkan ide atau tanggapan terhadap topik yang akan dipelajari. Hal ini terutama ditujukan pada anak yang tergolong berkemampuan rendah. Di samping itu, dilakukan penambahan waktu pembelajaran karena mereka lambat dalam menyusun kata yang akan disampaikan.

Pada siklus ini, guru peneliti tidak hanya memberikan kesempatan pada siswa yang aktif saja, tapi membagi kesempatan kepada siswa yang kurang aktif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemandu. Kalau mereka belum mampu mengemukakan ide seluruhnya dalam bahasa Inggris, mereka diberi kelonggaran untuk menggunakan sebagian kata yang memang sulit dalam bahasa Indonesia. Di akhir kegiatan juga diadakan permainan bebas yang relevan dengan topik pembelajaran.

Hasil pemantauan teman sejawat pada siklus ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa semakin tinggi. Siswa yang lemah pun sudah mau mengeluarkan ide, tanggapan, atau pun pendapatnya tentang topik. Namun perubahannya belum begitu menonjol. Pada siklus II ini, tercatat siswa yang bertanya 15%, menjawab pertanyaan 24,5%, dan memberikan tanggapan 9,8%. Berdasarkan refleksi pada siklus ini, tim peneliti menyusun rencana tindakan untuk siklus III.

c. Pelaksanaan Siklus 3

Pada siklus III ini, materi yang di sajikan berhubungan dengan *teks mnolog pendek sederhana*, yaitu: *meminta*, *menolak*, dan *menerima*. Siklus ini juga berlangsung selama 2 minggu dengan 4 kali pertemuan, yaitu di bulan Oktober 2022. Bentuk kegiatan pada siklus ini sama dengan siklus sebelumnya.

Pada proses pembelajaran di siklus III ini, siswa nampak lebih antusias, mereka telah berani mengungkapkan ide-ide atau pertanyaan yang ada sesuai dengan yangdiminta oleh teknik KWL. Dari hasil pengamatan dari siklus III ini, anak yang aktif bertanya 20,8%, menjawab pertanyaan 26,5%, dan yang memberikan tanggapan 15%. Siswa yang mau berbicara tidak hanya di dominasi oleh siswa yang pandai saja. Siswa yang pada awalnya tampak pasif pada siklus ini telah tampak aktif untuk bertanya, menjawab, dan menanggapi. Pada saat diadakan permainan, anak-anak antusias untuk berpartisipasi. Secara keseluruhan, pertisipasi siswa dalam proses pembelajaran pada masing-masing siklus dapat dilihat pada Tabel 2.

TABEL 2.
PARTISIPASI SISWA DI KELAS

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Bertanya	12,5 %	15,4 %	20,8 %
2.	Menjawab	20 %	24,5 %	26,5 %
3.	Menanggapi	9 %	9,8 %	15,1 %

TABEL 3.
TINGKAT PENCAPAIAN HASIL BELAJAR
SEBELUM DAN SESUDAH SIKLUS DILAKUKAN

No.	Aspek yang diamati	Sebelum Suklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Rata-rata ulangan harian	4,2	4,9	5,6	6,1
2.	Persentase ketuntasan belajar	3,3	4,5	5,2	5,7

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa mulai dari siklus I, siklus II dan siklus III pada aspek bertanya, menjawab, dan menanggapi.

Hasil ulangan yang diberikan kepada siswa juga menunjukkan kemajuan dari siklus ke siklus. Hasil rata-rata nilai harian pada siklus I adalah 4,9 dengan persentase ketuntasan belajar 45%. Pada siklus II, nilai harian naik menjadi 5,6 dengan ketuntasan belajar 53%. Sedangkan pada siklus III, nilai ulangan harian naik menjadi 6,1 dengan ketuntasan hasil belajar 57%.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan teknik KWL dan permainan bahasa dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

KESIMPULAN

1. Teknik KWL dan permainan bahasa dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas apabila guru memberikan kesempatan dan bimbingan pada seluruh siswa.
2. Hasil ulangan harian siswa yang diajarkan dengan menggunakan teknik KWL meningkat.
3. permainan bahasa lebih baik dan persentase ketuntasan belajar siswa juga lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan tidak menggunakan teknik KWL.

DAFTAR PUSTAKA

- Octarina, D. 2001. *Interactive activities as the way to improve EFL learners' speaking abilities*. Makalah Tugas Akhir S1 - Padang: UNP Padang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Suplemen GBPP*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Novia, T. 2002. *Strategy to improve student's ability in speaking*. Makalah Tugas Akhir S1. Padang: UNP Padang.
- Wright and Backy. 1984. *Language art: Content and strategies*. London: Longman.

Author Information:

Susiani, S.Pd:

EMAIL: susianispd1981@gmail.com , SMP NEGERI 1 BONAI DARUSSALAM ROKAN HULU, INDONESIA.